

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya.

A. Kajian Teoretis

Teori merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian yang bersifat alamiah, oleh karena itu semua penelitian harus berbekal teori. Teori dalam penelitian kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan suatu uraian sistematis tentang teori (bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Bila dalam suatu penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu independen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan variabel independen dan satu independen tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan (Sugiyono, 2013: 58).

Teori yang merujuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan

Peranan adalah kata yang melekat kepada seseorang atau kelompok yang memiliki kontribusi terhadap sesuatu, misalnya dalam sebuah peristiwa, tragedy dan lain sebagainya. Peranan dalam perkembangannya tidak hanya berkaitan dengan kelompok atau individu, melainkan juga bisa berkaitan dengan organisasi, lembaga. Secara umum peranan adalah sikap atau perilaku yang mampu mempengaruhi dan memiliki kontribusi terhadap sesuatu.

Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”. Peranan berasal dari kata peran yang memiliki artian sebagai pemain, sedangkan dalam kamus besar bahasa Inggris peranan (*role*) dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan didefinisikan sebagai aktivitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan lainnya), dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan, membimbing, dan mendukung fungsinya dalam organisasi.

Boediono (2005: 277) mendefinisikan peran sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya hal dan peristiwa. Peran didefinisikan berbeda oleh Usman,

(2012: 60), ia menyebutkan “Peran adalah sesuatu yang dapat dimainkan sehingga seseorang dapat diidentifikasi perbedaannya dengan orang lain”. Peran memberikan ukuran dasar bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat. Peran juga dapat membangun pola perilaku dan sikap individu atau kelompok untuk menghadapi berbagai situasi.

Individu atau kelompok dalam teori peran tidak hanya sekedar membuat kesempatan dalam melakukan tindakan, tetapi bagaimana cara kontak dan komunikasi efektif yang semestinya dilakukan. Menzies dalam Usman (2012: 61) menyebutkan tiga langkah yang harus dilakukan untuk membuat analisis dengan berlandaskan pada teori peran, yaitu

1. mengidentifikasi berbagai harapan yang sangat penting berkaitan dengan topik yang hendak dikaji.
2. memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat disosialisasi kedalam harapan-harapan tersebut dan bagaimana mereka membangun *a self-conception*.
3. mendiskusikan tindakan yang muncul dari harapan tersebut, dengan asumsi yang melingkupi secara internal tidak berubah.

Levinson dalam Soekanto (2009: 213) menyebutkan bahwa teori peranan mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pendapat dari Levinson ini diperkuat pula oleh pendapat dari Tambaruka. Tamburaka dalam Sulasman (2014: 163) beranggapan bahwa “seluruh perubahan dan perkembangan ilmu, politik, dan moral disepanjang sejarah ditimbulkan oleh orang-orang genius”. Maksud dari teori ini adalah semua perkembangan sejarah yang dialami oleh semua peradaban dunia baik ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, maupun moral sekalipun terjadi karena adanya pemicu dari *stake holder*. *Stake holder* inilah merupakan orang-orang genius. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki orang-orang genius. Misalnya dalam sebuah peristiwa sejarah perang Jawa maka orang-orang genius tersebut adalah para penggerak rakyat dalam perlawanan rakyat Jawa melawan penjajah seperti Pangeran Diponegoro.

Teori peranan berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang atau kelompok dalam mempengaruhi suatu peristiwa baik dari segi pemikiran, sikap maupun tindakan yang dilakukannya sehingga terjadi perubahan dalam struktur sosial masyarakat.

2. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Kepemimpinan sangat kental dengan peran serta kiprah seseorang. Rauch dan Behling (Hakim, 1984: 46) memandang “kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi

aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasikan ke arah pencapaian tujuan”.

Mengenai asal-usul kepemimpinan, terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan asal-usul munculnya sifat pemimpin atau kepemimpinan, antara lain aliran heriditas, environmental, situasi personal, humanistik dan fitrah. Aliran heriditas dicetuskan oleh Galton (Zainudin dan Mustaqim, 2005: 3). Galton berpendapat, pemimpin muncul dari keturunan orang-orang terkemuka berdasarkan warisan atau keturunan. Aliran ini lebih banyak menyusun teorinya berdasarkan induktif dengan mempelajari sifat-sifat yang menonjol dari pimpinan berdasarkan keberhasilan mengenai tugas yang dijalankan pemimpin, terutama kemampuan untuk memimpin. Aliran heriditas berasumsi bahwa para pemimpin yang berhasil memainkan peranan karena memiliki sifat-sifat unik dan kualitas superior, namun demikian pendapat ini kurang memperhatikan faktor lingkungan sebagai wahana memunculkan ciri-ciri unik pemimpin.

Aliran environmental berpendapat bahwa munculnya kepemimpinan disebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang merupakan tantangan untuk diselesaikan. Pendukung teori ini diantaranya adalah Mumfrod dalam Zainudin dan Mustaqim (2007) yang menyatakan bahwa pemimpin itu muncul disebabkan oleh kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan memecahkan masalah sosial dalam suatu perubahan. Kepemimpinan sebenarnya tidak terletak pada prestasi individu, melainkan merupakan suatu fungsi dari peristiwa.

Situasi personal menyatakan adanya interaksi antara pemimpin dan situasinya membentuk tipe-tipe pemimpin tertentu. Proses antar individu dengan lingkungan memiliki dinamika tersendiri yang merupakan suatu sistem interaksi dalam membentuk pemimpin dan kepemimpinan. Sementara aliran humanistik menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan adalah mengatur kebebasan individu untuk dapat merealisasikan motivasi rakyatnya agar dapat bersama-sama mencapai tujuan (Hakim, 2007: 17).

Kepemimpinan yang terletak pada seseorang memiliki berbagai macam gaya kepemimpinannya. Paramita dalam Albanese, dan Van Fleet, 1994 mengemukakan bahwa ‘...berdasarkan kepribadian maka gaya kepemimpinan dibedakan menjadi gaya kepemimpinan kharismatis, otoriter, demokratis dan moralis’.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi seseorang, baik individu atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan. Kepemimpinan tidak terlahir begitu saja melainkan terdapat beberapa faktor yang mendukung kelahirannya, dan diantara faktor yang paling mendukung adalah faktor sosial dan lingkungan.

3. Pengertian keteladanan

Keteladanan adalah suatu perilaku, tingkah laku dan tindak tanduk seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dapat di contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan erat kaitannya dengan seseorang yang berpengaruh yang memiliki sifat yang baik dan

patut untuk diteladani. Menurut ahli psikologi, mencontoh merupakan suatu naluri yang sangat kuat dan berakar dalam diri manusia. Naluri ini akan semakin kuat lewat melihat, melalui melihat manusia akan mencontoh kemudian meniru. Melalui keteladananlah yang baiklah, akan muncul pula perilaku-prilaku baik dalam masyarakat.

Keteladanan memiliki arti sifat yang dimiliki oleh pribadi seseorang, tidak hanya sifat tetapi juga mencakup perbuatan dan sikap yang patut dicontoh dan diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Kata teladan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata *uswah* yang kemudian dipadukan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata “*uswatun hasanah*” yang berarti teladan yang baik atau cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT., sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW., dan telah dilakukan pula oleh para nabi dan rasul serta para sahabat dan para pengikutnya.

Mahmud Yunus mendefinisikan kata "*uswatun*" sama dengan "*qudwah*" yang berarti "ikutan" dan "*hasanah*" diartikan perbuatan yang baik. *Uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain. Keteladanan dalam seseorang sangat mempengaruhi terutama jika ia sebagai pemimpin atau seorang tokoh yang memiliki peran penting di masyarakat. Sifat keteladannya itulah yang akan dijadikan patokan dan ditiru lalu dicontoh kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan merujuk pada sosok percontohan yang inspiratif, ini artinya keteladanan dapat dilihat melalui sosok figur yang memiliki pengaruh di masyarakat dan dapat dijadikan contoh dalam perilaku dan teladan.

Dalam dunia pendidikan, baik metode pendidikan dan perilaku seorang guru yang mengacu pada keteladanan yang baik akan menghasilkan sifat peserta didik yang baik pula yang penuh dengan keteladanan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang didalamnya menjadikan keteladanan sebagai metode utamanya untuk menghasilkan peserta didik yang beradab. Keteladanan begitu penting untuk menciptakan perilaku yang baik, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

Keteladanan berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai perilaku yang mencakup sifat, perbuatan dan sikap seseorang baik sengaja maupun tidak disengaja dilakukan yang patut untuk dijadikan contoh dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik akan memperoleh dan menciptakan perilaku yang baik pula.

4. Pengertian Gerilya

Gerilya adalah salah satu strategi yang dikenal luas karena banyak digunakan selama perang kemerdekaan di Indonesia pada periode 1950-an. Gerilya merupakan taktik atau strategi yang sering digunakan anggota militer baik di Indonesia maupun dunia dalam perang melawan musuh, khususnya para penjajah. Gerilya merupakan salah

satu strategi dari sekian banyak strategi dalam dunia militer. Strategi militer tidak hanya dapat dialihkan dengan berbagai penyesuaian kedalam dunia politik ataupun bisnis, sebab meskipun dalam strategi militer murnipun perhatian terhadap bidang sosial politik dan ekonomi tak bisa dilepaskan.

Perang gerilya adalah perang rakyat. Perang gerilya adalah perang rakyat yang total baik dari segi militer, politik, ekonomi, sosial dan psikologi. Pejuang gerilya bukan hanya pelopor dalam suatu pertempuran, melainkan juga sebagai pelopor suatu ideologi.

Mao Zedong sebagai ahli perang gerilya mengatakan gerilya meskipun disebutkan sebagai perang total, namun perang gerilya tidak bisa menghasilkan dari dirinya sendiri, oleh karenanya hanya berharap untuk melemahkan lawan dengan mengosongkan sumber daya. Kemenangan final hanya dapat dicapai tentara reguler dalam perang konvensional, sedang gerilya ialah perang antara yang lemah melawan yang kuat (Nasution, 1953: 27). Namun ini tidak selamanya benar, karena bisa saja negara yang besar yang memiliki tentara yang besar melakukan taktik ini untuk melawan musuhnya, tidak mesti yang lemah melawan yang kuat, melainkan ini hanyalah strategi mana yang lebih tepat dan cocok untuk dilakukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Gerilya memiliki makna “perang secara kecil-kecilan dan tidak terbuka”. Nasikhah dalam Nasution (2012) menyebutkan definisi Gerilya, yaitu

Kata Gerilya sendiri merupakan terjemahan dari Bahasa Spanyol “guerrilla” yang secara harafiah berarti “perang kecil”. Taktik ini

diyakini pertama kali dilontarkan oleh ahli militer Cina, Sun Tzu yang hidup sekitar 2000 tahun yang lalu. Ide dasarnya adalah menggunakan segala kekuatan (sumber daya) untuk mengalahkan musuh yang lebih kuat.

Strategi perang Gerilya cukup dikenal luas di dunia militer khususnya di Indonesia karena banyak digunakan selama perang kemerdekaan melawan para penjajah pada periode 1950-an, oleh A.H. Nasution strategi perang Gerilya ini kemudian di tulis dalam bukunya yang berjudul “Pokok-pokok Gerilya”. Buku karangan Jenderal besar Nasution ini kemudian diterjemahkan kedalam berbagai bahasa asing dan menjadi rujukan akademi militer di sejumlah negara, termasuk disekolah *elite* militer dunia WEST POINT, Amerika Serikat. (Dinas Sejarah Angkatan Darat). A.H Nasution menyatakan “usaha perang bukanlah usaha angkatan perang saja, melainkan dan malah telah menjadi usaha rakyat semesta” (Nasution, 2012: 3).

Strategi perang Gerilya dapat disimpulkan adalah tehnik mengepung lawan dengan cara tak terkesan (*infisibble*). Perang Gerilya adalah bentuk perang yang tak terpaku dengan cara resmi pada ketentuan perang.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Agar penelitian yang dilakukan diketahui kedudukannya di tengah perkembangan ilmu dalam bidang yang diteliti dan pada akhirnya penulis menetapkan posisinya disertai dengan alasan-alasannya, serta untuk mengantisipasi terjadinya penulisan skripsi yang sama, maka diperlukan mencantumkan penelitian yang kiranya berkaitan atau relevan. Sumber

yang dianggap relevansi ataupun berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Politik Militer A.H. Nasution Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949”

Hasil penelitian yang dianggap relevansi dengan penulisan skripsi ini adalah skripsi dengan judul ”Politik Militer A.H. Nasution Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949” yang ditulis oleh Muriyani Wahyuningrum, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2011. Penelitian dalam bentuk skripsi ini dianggap relevansi dengan penelitian kali ini adalah karena penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum memiliki kesamaan dalam hal ketokohan, yaitu mengenai tokoh Abdul Haris Nasution.

Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana cara atau strategi yang dilakukan Nasution dalam upaya mempertahankan kedaulatan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum dengan penulis skripsi ini terdapat perbedaan yaitu bahwa penelitian Wahyuningrum menitikberatkan pada politik yang dilakukan Nasution dalam perang kemerdekaan Indonesia dan faktor yang menyebabkan keterlibatan Nasution dalam perang kemerdekaan, serta kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh A.H. Nasution dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan

pada bagaimana usaha dan peran Nasution dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada masa perang kemerdekaan yaitu peristiwa Bandung Lautan Api, kemudian hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api, lalu mengenai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari peristiwa Bandung Lautan Api.

2. Skripsi yang berjudul “Kiprah Abdul Haris Nasution Dalam Politik Dan Perkembangan Militer Angkatan Darat di Indonesia (1945-1966)”

Hasil penelitian yang dianggap relevansi selanjutnya adalah skripsi dengan judul “Kiprah Abdul Haris Nasution Dalam Politik Dan Perkembangan Militer Angkatan Darat di Indonesia (1945-1966)”. Skripsi ini ditulis oleh Mochamad Arief Hidayat, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Penelitian dalam bentuk skripsi ini dianggap relevansi dengan penelitian kali ini adalah karena skripsi yang ditulis oleh Arief Hidayat ini sama dalam hal Penokohan, yaitu Abdul Haris Nasution.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Arief Hidayat ini juga mengungkapkan bagaimana kehidupan Nasution, dan bagaimana ia masuk dalam dunia militer, dan dalam penelitiannya juga menyebutkan tentang bagaimana Nasution mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia saat pasukan sekutu datang ingin merebut kemerdekaan yang baru saja di raih Indonesia. Meskipun demikian, skripsi yang di tulis oleh Arief Hidayat dengan skripsi ini terdapat beberapa perbedaan, diantaranya adalah bahwa penelitian

Arief Hidayat lebih menitikberatkan pada kiprah Nasution dalam Perpolitikan dan kontribusinya dalam dunia militer.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada bagaimana usaha dan peran Nasution dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada masa perang kemerdekaan yaitu peristiwa Bandung Lautan Api, kemudian hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api, lalu mengenai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari peristiwa Bandung Lautan Api.

3. Skripsi yang berjudul “Peranan A.H. Nasution Dalam Bidang Militer Dan Politik Pada Peristiwa 17 Oktober 1952”

Hasil penelitian yang dianggap relevansi selanjutnya adalah skripsi dengan judul “Peranan A.H. Nasution Dalam Bidang Militer Dan Politik Pada Peristiwa 17 Oktober 1952”, yang ditulis oleh Ida Rosana, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta tahun 2004. Penelitian dalam bentuk skripsi ini dianggap relevansi dengan penelitian kali ini adalah karena skripsi yang ditulis oleh Arief Hidayat ini sama dalam hal Penokohan, yaitu Abdul Haris Nasution.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Rosana ini juga mengungkapkan bagaimana kehidupan Nasution, dan bagaimana ia masuk dalam dunia militer. Meskipun demikian, skripsi yang ditulis oleh Ida Rosana dengan skripsi ini terdapat beberapa perbedaan, diantaranya adalah bahwa penelitian Ida Rosana lebih menitikberatkan

pada peranan Nasution dalam Perpolitikan dan kontribusinya dalam dunia militer terhadap peristiwa 17 Oktober 1952.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada bagaimana usaha dan peran Nasution dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada masa perang kemerdekaan yaitu peristiwa Bandung Lautan Api, kemudian hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api, lalu mengenai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari peristiwa Bandung Lautan Api.

C. Kerangka Pemikiran

Merumuskan kerangka pemikiran dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk membantu dalam proses pengumpulan sumber-sumber atau bukti. Kerangka pemikiran membantu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Kerangka pemikiran juga berguna untuk mempermudah peneliti memahami dan menyadari kelemahan dan keunggulan dari penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Kerangka pemikiran memiliki fungsi untuk memberikan gambaran ketika penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan cara dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Kerangka pemikiran yang akan penulis ambil dalam penelitian kali ini adalah dengan melihat adanya permasalahan pada bagaimana latar belakang terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api, proses terjadinya Bandung Lautan Api, kemudian bagaimana peran Abdul Haris Nasution dalam peristiwa Bandung Lautan Api, sampai kepada dampak dari

peristiwa Bersejarah Bandung Lautan Api tahun 1946. Setelah mengetahui dasar pemikirannya yang membawa pada peristiwa Bandung Lautan Api, penulis merumuskan permasalahan dalam rumusan masalah dengan mengambil benang merah mengenai peranan Abdul Haris Nasution dalam peristiwa Bandung Lautan Api pada tahun 1946.

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya (Arikunto, 1998: 9). Anggapan dasar harus didasarkan pada kebenaran yang telah diyakini kebenarannya oleh peneliti, selanjutnya anggapan dasar yang telah diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dapat digunakan sebagai landasan teori dalam menyusun laporan hasil penelitian. Penelitian kali ini yaitu memusatkan pada peranan seorang tokoh militer dalam hal ini adalah A.H. Nasution dalam mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia sehingga menghasilkan peristiwa bersejarah yang dikenal dengan peristiwa Bandung Lautan Api.

Abdul Haris Nasution yang pada saat itu menjabat sebagai Komandan Divisi III Siliwangi adalah salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan bumi hangus terhadap kota Bandung bagian Selatan. Taktik bumi hangus ini sengaja dilakukan mengingat ultimatum pihak sekutu yang menjadi-jadi. Bandung Selatan sengaja dibumihanguskan karena Nasution dan warga Bandung tak rela

bila bangunan-bangunan vital dijadikan markas-markas tentara sekutu untuk menguasai kembali Republik yang baru lahir ini.

Keputusan bumi hangus terhadap Kota Bandung ini merupakan keputusan sangat besar yang harus diambil oleh Kolonel Nasution, pasalnya keputusan ini adalah keputusan yang melanggar perintah pusat untuk tidak melakukan pembakaran ataupun perlawanan terhadap Sekutu dan warga Bandung diminta untuk memenuhi ultimatum tersebut. Namun karena ada suatu hal yang dilihat oleh Nasution jika tidak melakukan taktik bumi hangus ini, maka Sekutu dengan mudah dapat menguasai kembali Reublik Indonesia. Inilh sebabnya mengapa Kolonel Nasution bertindak tegas dan berani menentang perinath pusat dan mengambil keputusan untuk bumi hangus Bandung Selatan.

Berdasarkan keterangan tersebut anggapan dasar yang dijadikan asumsi dasar oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh kepemimpinan Nasution dalam usaha membumihanguskan Kota Bandung.
2. Adanya keterkaitan antara peristiwa Bandung Lautan Api dengan Badul Haris Nasution.
3. Bandung Lautan Api merupakan bagian dari usahan Perang Gerilya yang dicetuskan oleh Abdul Haris Nasution.